

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Praktik perbankan telah ada sejak zaman Babylonia, Yunani, dan Romawi, meskipun pada saat tersebut bentuk praktik perbankan tidak seperti saat ini. Pada awalnya, praktik perbankan hanya terbatas pada tukar-menukar uang, namun berkembang menjadi usaha menerima tabungan, menitipkan ataupun meminjamkan uang dengan memungut bunga pinjaman. Dan hal tersebut semakin berkembang menjadi perbankan yang modern yang saat ini dilaksanakan secara umum diseluruh dunia.¹

Perbankan sebagai lembaga keuangan memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan bangsa. Dalam kegiatannya, bank melakukan penghimpunan dana dari masyarakat atau dana dari pihak ketiga dalam bentuk simpanan. Selain itu bank melakukan kegiatan penyaluran dana dari pihak ketiga kepada masyarakat yang membutuhkan dana, baik itu untuk kegiatan konsumsi maupun untuk kegiatan produksi.²

Di Indonesia sejak tahun 1992 diperkenalkan *dual banking system* (sistem perbankan ganda) yaitu suatu sistem bank konvensional dan bank Islam yang diizinkan beroperasi berdampingan. Diterapkannya sistem perbankan ganda pada UU No.10/1998 atas perubahan UU No.7/1992 tentang perbankan. Undang-undang tersebut selain memberikan landasan yang kuat bagi bank

¹M. Nur Rianto Al-Arif, *Dasar-dasar Ekonomi Islam*, (Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2011),. 293.

² Frianto Pandia, Elly Santi Omposunggu, dan Achmad Abror, *Lembaga Keuangan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 186.

Islam, juga memberikan kesempatan bagi investor untuk mendirikan bank Islam baru maupun membuka unit usaha syariah bagi bank konvensional.³

Hampir semua kegiatan dalam kehidupan masyarakat melibatkan jasa dari sektor perbankan. Hal ini dikarenakan sektor perbankan merupakan suatu lembaga yang mengemban fungsi utama sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang memiliki dana (surplus dana) dengan pihak yang memerlukan dana (defisit dana). Serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran.⁴

Dalam UU No.10/1998 disebut dengan tegas istilah “bank syariah” yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah Islam. Prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana atau pembiayaan kegiatan usaha, atau lainnya yang dinyatakan sesuai syariah Islam. Sedangkan Bank konvensional adalah bank yang menghimpun dana dari masyarakat serta menyalurkannya kepada pihak-pihak yang kekurangan dana dengan memakai prinsip bunga.⁵

Perkembangan yang signifikan di bidang perbankan syariah di Indonesia terjadi pada tahun 2008, yakni setelah diundangkannya UUNo. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah. Selain itu, dalam UU No. 21 Tahun 2008 disebutkan bahwa “Dalam hal Bank Umum Konvensional (BUK) yang memiliki Unit Usaha Syariah (UUS) dapat dilihat berdasarkan nilai asetnya. Nilai aset BUK yang apabila telah mencapai paling sedikit 50% (lima puluh

³Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 16.

⁴Veithzal Rivai, dkk, *Bank and Financial Institution Management*, ed. I (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), 109.

⁵Veithzal Rivai, *Commercial Bank Management: Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013),. 494

persen) dari total nilai aset induknya atau 15 (lima belas) tahun sejak berlakunya undang-undang ini, maka BUK dimaksudkan wajib melakukan pemisahaan UUS tersebut menjadi Bank Umum Syariah (BUS)”.

Berkaitan dengan peraturan tersebut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menargetkan bahwa pada tahun 2023 semua UUS harus telah melakukan *spin-off* untuk menjadi Bank Umum Syariah (BUS). Setelah menjadi Bank Umum Syariah maka tidak diperbolehkan melaksanakan *spin-on* (kembali menjadi bank konvensional). Untuk melakukan *spin-off*, Unit Usaha Syariah setidaknya memenuhi ketentuan modal minimum sebesar Rp. 500 miliar. Selain itu, bank induknya juga harus dapat memenuhi modal minimum sebesar Rp. 2,5 triliun. Setelah jangka waktu 10 tahun, Bank Umum Syariah (BUS) hasil *spin-off* harus menambah modalnya menjadi Rp. 1 triliun.⁶

Saat ini, pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia mengalami kemajuan yang cukup pesat. Salah satu faktornya disebabkan oleh dukungan permintaan *islamic product* dari penduduk Indonesia yang sebagian besar adalah muslim. Perkembangan perbankan syariah di Indonesia dapat dikatakan berkembang cukup pesat. Hal ini terlihat dari data statistik perbankan Syariah OJK 2017 yang telah mencatat perkembangan perbankan syariah di Indonesia dari tahun ke tahun ditinjau dari jumlah lembaga keuangan syariah.⁷

⁶Kompas.com, 2016. Tahun 2023, OJK Targetkan Tidak Ada Lagi Unit Usaha Syariah. <https://ekonomi.kompas.com/read/2016/11/12/163430326/tahun.2023.ojk.targetkan.tidak.ada.lagi.unit.usaha.syariah>. diakses 9 Juli 2018

⁷Statistik OJK tahun 2017, SPS Desember 2017, diakses dari www.ojk.go.id pada tanggal 7 Juni 2018

Tabel 1. 1
Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia

Kelompok Bank	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Bank Umum Syariah	11	11	11	12	12	13	13
Jumlah Kantor	1.401	1.745	1.998	2.163	1.990	1.869	1.825
Unit Usaha Syariah	24	24	23	22	22	21	21
Jumlah Kantor	517	517	590	320	311	332	340
BPRS	155	158	163	163	163	166	166
Jumlah Kantor	364	401	402	439	446	453	441

Sumber: *Data Statistik Perbankan Syariah Desember 2017, OJK*

Berdasarkan tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa perkembangan perbankan syariah dari sisi kelembagaan dan jumlah kantor mengalami perubahan yang fluktuatif. Peningkatan terjadi pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di tahun 2011 ke tahun 2012 yaitu sebesar 3 lembaga dan ditahun 2015 ke tahun 2016 sebesar 2 lembaga. Selain itu, jumlah kantor Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) terus meningkat setiap tahunnya. Pada Unit Usaha Syariah (UUS) terjadi penurunan dari sisi kelembagaan dan jumlah kantornya seperti di tahun 2013, 2014, dan 2016, penurunan jumlah tersebut umumnya disebabkan UUS yang mengalami *spin off* menjadi Bank Umum Syariah (BUS) atau UUS dilikuidiasi. Namun, untuk jumlah kantor bank umum syariah mulai pada tahun 2014 hingga 2017 mengalami penurunan.⁸ Hal ini, disebabkan adanya konsolidasi yang dilakukan bank syariah melihat biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) bank syariah masih tinggi. Terjadinya konsolidasi tersebut maka cabang dimana ada kantor yang

⁸Statistik OJK tahun 2016, *SPS Desember 2017*, diakses dari www.ojk.go.id pada tanggal 4 maret 2018 pukul 20.06

ditutup, beberapa bank ingin meningkatkan efisiensi melalui pengurangan jumlah kantor cabangnya.⁹

Perubahan jumlah BUS, UUS, dan BPRS dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Peningkatan dan penurunan yang terjadi dapat disebabkan oleh perubahan status misalnya yang terjadi pada Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah (BTPNS). Bank Tabungan Pensiunan Syariah yang sebelumnya adalah UUS berubah menjadi BUS. Pertumbuhan dan perkembangan perbankan syariah juga dipengaruhi oleh banyaknya nasabah yang mempercayakan keuangannya untuk dikelola oleh bank syariah. Semakin banyaknya nasabah yang menabungkan dananya pada bank syariah, semakin banyak pula investor yang akan melirik bank syariah dan menjadikannya pilihan untuk menanam modalnya.

Dalam rangka peningkatan ketahanan, daya saing, dan efisiensi perbankan nasional, maka diperlukan adanya penataan cakupan kegiatan usaha dan pembukaan jaringan kantor yang disesuaikan dengan kapasitas permodalan bank. Bank hanya dapat melakukan kegiatan usaha dan memiliki jaringan kantor sesuai dengan modal inti yang dimiliki. Berikut merupakan daftar Bank yang telah bergabung menjadi Bank Umum Syariah berdasarkan modal intinya,

⁹<http://m.bisnis.com/syariah/read/20150914/232/471952/efisiensi-jaringan-jumlah-jaringan-kantor-bank-umum-syariah-menurun> diakses pada tanggal 5 Juni 2018

Tabel 1. 2
Daftar Modal Inti Bank Umum Syariah (BUS) 2017
(Dalam jutaan Rupiah)

No	Nama Bank Umum Syariah	Jumlah Modal Inti (2017)
1	Bank Mandiri Syariah	Rp. 6.943.575
2	Bank Muamalat	Rp. 4.986.941
3	Bank BNI Syariah	Rp. 3.729.820
4	Bank BRI Syariah	Rp. 2.452.308
5	BTPN Syariah	Rp. 2.134.955
6	Bank Aceh Syariah	Rp. 2.016.021
7	BCA Syariah	Rp. 1.139.885
8	Bank Mega Syariah	Rp. 1.148.780
9	Bank Bukopin Syariah	Rp. 873.166
10	Bank Jabar Banten Syariah	Rp. 624.987
11	Bank Panin Syariah	Rp. 617.009
12	Maybank Syariah Indonesia	Rp. 580.227
13	Bank Victoria Syariah	Rp. 227.348

Sumber : *Laporan Tahunan masing-masing Bank Syariah 2017*

Berdasarkan tabel 1.2 di atas, terlihat modal inti yang dimiliki oleh masing-masing Bank Umum Syariah. Bank Umum berdasarkan Kegiatan Usaha yang umumnya disebut BUKU adalah pengelompokan bank berdasarkan kegiatan usaha yang disesuaikan dengan modal inti yang dimiliki.¹⁰ BUKU memiliki beberapa kategori berdasarkan jumlah modal inti yang dimiliki oleh bank tersebut. Adapun yang termasuk dalam kategori BUKU 1 adalah Bank Bukopin Syariah, Bank Jabar Banten Syariah, Bank Panin Syariah, Maybank Syariah Indonesia dan Bank Victoria Syariah. Kemudian, kategori BUKU 2 adalah Bank Muamalat, Bank BNI Syariah, Bank BRI Syariah, BTPN Syariah, Bank Aceh Syariah, BCA Syariah dan Bank

¹⁰Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 6/POJK.03/2016 tentang Kegiatan Usaha dan Jaringan Kantor berdasarkan Modal Inti Bank.

Mega Syariah. Sedangkan dalam kategori BUKU 3 hanya ada satu bank yaitu Bank Mandiri Syariah.

Dalam dunia perbankan, modal inti akan sangat penting karena akan mempengaruhi keamanan dan kekuatan bank tersebut dalam menghadapi risiko operasional. Jika sebuah bank memiliki modal inti yang besar, maka semakin aman dana nasabah yang ada dalam bank tersebut. Sedangkan dampak apabila terjadi minimnya permodalan syariah, bank-bank syariah menjadi kurang leluasa untuk membuka kantor cabang, mengembangkan segmen layanan yang memiliki karakteristik risiko yang lebih bervariasi.¹¹

Dalam beberapa tahun terakhir profitabilitas bank syariah juga cenderung mengalami penurunan. Selain disebabkan masih tingginya biaya dana akibat ketergantungan sumber dana pihak ketiga (DPK) pada deposito, sebagian besar Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) masih dalam tahap pengembangan oleh induknya yang merupakan Bank Umum Konvensional. Sehingga biaya operasional yang dihabiskan masih cukup besar.¹²

Tingkat kesehatan bank merupakan suatu nilai yang harus dipertahankan oleh tiap bank, karena baik buruknya tingkat kesehatan bank akan mempengaruhi tingkat kepercayaan pihak-pihak yang berhubungan dengan bank yang bersangkutan.¹³ Ditambah pada tahun 2017 perbankan

¹¹Agutiyanti, 2020 *Seluruh BUS Ditargetkan Miliki Modal Inti di Atas Rp 1 T*, diakses dari <http://id.beritasatu.com/home/2020-seluruh-bus-ditargetkan-miliki-modal-inti-di-atas-rp-1-t/119470> pada tanggal 3 September 2018

¹²Lihat *Profit Bank Syariah Anjlok 52,75 Persen Juli Lalu*, 03 Oktober 2014 diakses dari <http://www.tribunnawa.com/bisnis/2014/10/03/profit-bank-syariah-anjlok-5275-persen-juli-lalu> pada tanggal 3 September 2018

¹³Sri Wahyuni, *Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah (Periode 2011-2015)*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2016), 2.

syariah menghadapi sejumlah tantangan yang harus dihadapi dengan berbagai macam langkah strategis. Diantara permasalahan tersebut yang pertama, terletak pada kapasitas kelembagaan yang belum kompetitif dan efisien. Hal tersebut dimulai dari dukungan permodalan yang terbatas, rendahnya penggunaan teknologi sampai dengan kapasitas SDM yang belum merata. Kedua, masih terbatasnya jenis dan akses terhadap produk dan layanan keuangan syariah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Ketiga, *market share* keuangan syariah yang masih kecil. Lalu yang terakhir keempat ialah literasi keuangan masyarakat yang masih rendah.¹⁴

Memperoleh keuntungan merupakan tujuan utama berdirinya suatu badan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT), yayasan maupun bentuk-bentuk badan usaha lainnya. Kemudian yang lebih penting lagi apabila suatu badan usaha terus-menerus memperoleh keuntungan maka ini berarti kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan terjamin.¹⁵

Dalam meningkatkan profitabilitas maka bank harus memiliki manajemen dana yang baik. Manajemen dana bank syari'ah adalah upaya yang dilakukan oleh lembaga keuangan bank syariah dalam mengelola atau mengatur posisi dana yang diterima dari aktivitas *funding* untuk disalurkan kepada aktivitas *financing*. Aktivitas tersebut diharapkan, bank yang bersangkutan tetap mampu memenuhi kriteria-kriteria likuiditas, rentabilitas dan solvabilitas.¹⁶

¹⁴Suheriadi, lihat infobanknews.com, "Industri Keuangan Syariah Masih Menghadapi 4 Tantangan Besar", <http://infobanknews.com/industri-keuangan-syariah-masih-hadapi-4-tantangan-besar/2/>, 14 Juni 2017, diakses 29 Juni 2018

¹⁵Kasmir, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014),. 2.

¹⁶Ibid., 228.

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan berarti asal untung. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan nama rasio rentabilitas.¹⁷

Analisis rasio profitabilitas adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Selain itu, rasio-rasio dalam kategori ini dapat pula digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank.¹⁸

Pada penelitian ini untuk menghitung tingkat profitabilitas menggunakan *Return On Asset (ROA)*. *Return On Asset (ROA)* adalah rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan aspek *earning* atau profitabilitas.¹⁹ *Return On Asset (ROA)* menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba melalui asset yang dimilikinya. *Return on total assets* atau *return in investement (ROI)* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *Return on asset (ROA)* juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.²⁰

¹⁷Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Rajawali Pers,2014), 196.

¹⁸Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 118.

¹⁹Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 257.

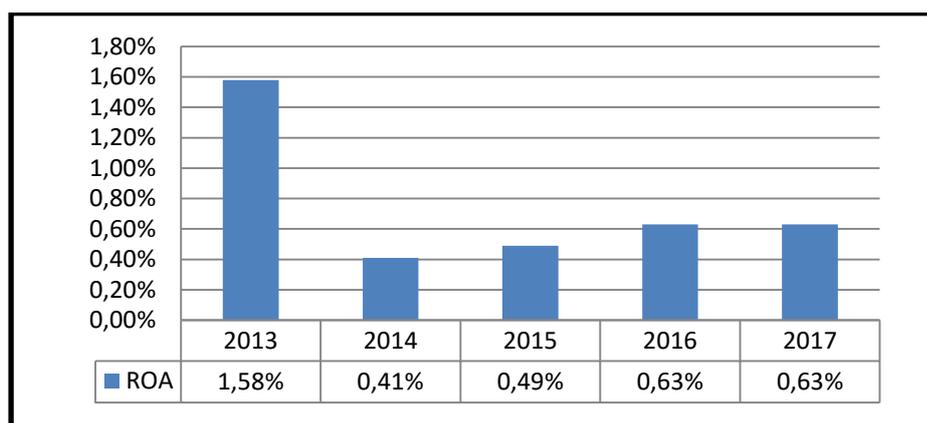
²⁰Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Rajawali Pers,2014), 201.

Pada penelitian ini permodalan bank diukur dengan CAR. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau yang biasa disebut rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) adalah rasio kecukupan modal bank atau kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian di dalam pembiayaan atau dalam perdagangan surat-surat berharga.²¹

Sedangkan, pada penelitian efisiensi bank diukur dengan BOPO. Rasio biaya operasional merupakan perbandingan antara Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam menunjang kegiatan operasional. Semakin kecil rasio biaya operasional akan lebih baik, karena biaya yang dikeluarkan lebih kecil dibandingkan pendapatan yang diterima.²² Adapun tingkat perkembangan profitabilitas Bank Umum Syariah adalah sebagai berikut:

Gambar 1. 1

Perkembangan ROA Bank Umum Syariah Tahun 2013-2017



Sumber : *Statistik Perbankan Syariah*(data diolah)

Gambar 1.1 di atas, berdasarkan data Statistik Perbankan Syariah ialah pada tahun 2013 rasio ROA turun menjadi 1,58%. Kemudian, mengalami

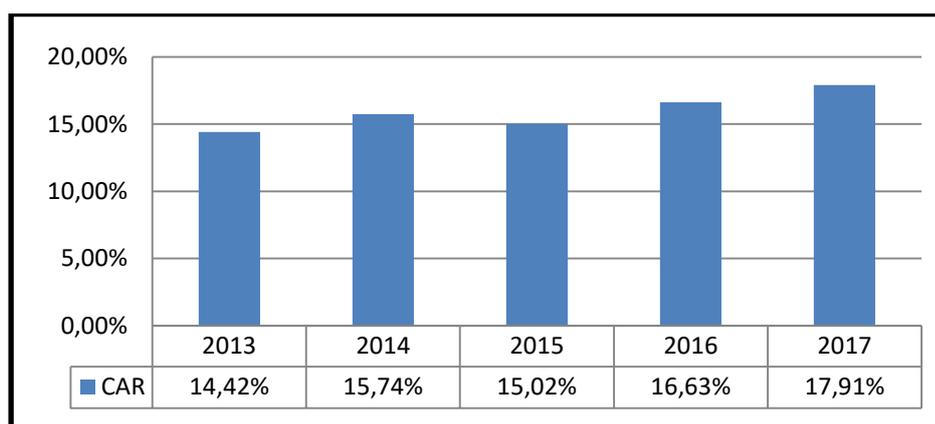
²¹Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, 342.

²²Veithzal Rivai, *Banking Assets and Liability management*, (Yogyakarta: BPFE, 2012), 530.

penurunan secara drastis pada tahun 2014 sebesar 0,41%. Selanjutnya, pada tahun 2015 ROA Bank Umum Syariah mengalami kenaikan kembali sebesar 0,49%. Melangkah ke tahun berikutnya pada tahun 2016 sampai 2017 ROA Bank Umum Syariah dalam keadaan tetap di posisi 0,63%. Hal ini, menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah belum bisa menunjukkan performanya, karena ROA Bank Umum Syariah hanya mengalami kenaikan sebesar 0,63% dan belum bisa melebihi ROA di tahun 2013 sebesar 1,58%.

Gambar 1. 2

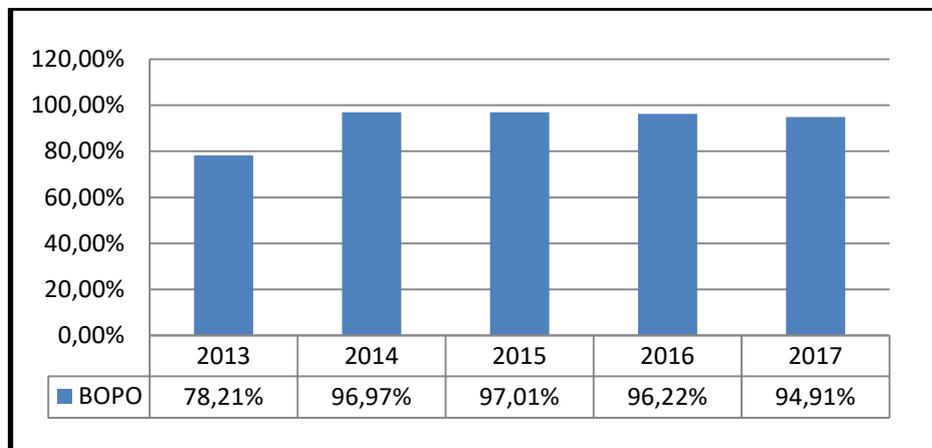
Perkembangan CAR Bank Umum Syariah Tahun 2013-2017



Sumber : *Statistik Perbankan Syariah (data diolah)*

Gambar 1.2 di atas, berdasarkan data Statistik Perbankan Syariah ialah pada tahun 2013 rasio CAR naik menjadi 14,42%. Kemudian, mengalami kenaikan pada tahun 2014 sebesar 15,74%. Selanjutnya, pada tahun 2015 CAR Bank Umum Syariah mengalami penurunan sebesar 15,02%. Di tahun berikutnya pada tahun 2016 sampai 2017 CAR Bank Umum Syariah naik di posisi sebesar 16,63% dan 17,91%. Hal ini, menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah semakin menunjukkan performanya karena peningkatan CAR Bank Umum Syariah yang semakin pesat.

Gambar 1. 3
Perkembangan BOPO Bank Umum Syariah Tahun 2013-2017



Sumber : *Statistik Perbankan Syariah (data diolah)*

Gambar 1.3 di atas, berdasarkan data Statistik Perbankan Syariah ialah pada tahun 2013 rasio BOPO mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sebesar 78,21%. Sedangkan, pada tahun 2014-2015 BOPO menjadi naik sebesar 96,97% dan 97,01% posisi ini tergolong tinggi. Meningkatnya nilai rasio BOPO menunjukkan bahwa semakin tinggi biaya operasional yang ditanggung oleh bank dapat mengakibatkan operasional bank semakin tidak efisien. Kemudian, pada tahun 2016-2017 BOPO sedikit mengalami penurunan menjadi 96,22% dan 94,91% akan tetapi penurunan tersebut tidak merubah posisinya yang masih tergolong tinggi.

Dari gambar 1.1, gambar 1.2, dan gambar 1.3 di atas peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah periode 2013-2017. Hal tersebut dikarenakan adanya ketidaksesuaian teori yang terjadi pada rasio CAR terhadap ROA pada tahun 2013-2014 dimana CAR naik justru ROA menurun.

Selanjutnya, ketidaksesuaian teori juga terjadi ditahun 2015 yang mana CAR menurun sedangkan ROA justru meningkat. Kemudian hubungan positif ditunjukkan rasio CAR terhadap ROA pada tahun 2016-2017, dimana CAR meningkat diikuti ROA yang juga mengalami peningkatan.

Sedangkan untuk rasio antara BOPO dan ROA pada Bank Umum Syariah periode 2013-2017. Kesesuaian teori yang terjadi pada rasio BOPO ditunjukkan pada tahun 2013-2014 terjadi hubungan yang positif dimana BOPO meningkat sedangkan ROA menurun. Akan tetapi, ketidaksesuaian teori terjadi pada rasio BOPO pada tahun 2015 Bank Umum Syariah yang mana mengalami peningkatan sedangkan ROA justru ikut meningkat. Selanjutnya, hubungan positif rasio BOPO terhadap ROA juga ditunjukkan pada tahun 2016-2017 yang mana BOPO meningkat diikuti ROA yang mengalami penurunan. Terlebih mulai ditahun 2014 hingga 2017 BOPO mengalami peningkatan yang cukup signifikan dan angka tersebut tergolong tidak efisien dari kriteria penilaian BOPO. Hal tersebut dikarenakan, menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 14/26/PBI/2012, BOPO memiliki efisiensi yang baik jika kurang dari 90% dan memiliki efisiensi tinggi jika melebihi angka rasio 90% hingga mendekati atau melebihi 100% maka tingkat efisiensi bank tersebut dianggap rendah.

Berdasarkan paparan data tersebut, mengindikasikan masih terdapat perusahaan perbankan syariah yang mengalami penurunan profitabilitas atau kinerja keuangan. Sehingga, dari uraian data diatas maka peneliti mencoba membahas masalah mengenai faktor yang mempengaruhi tingkat profitabilitas

atau kinerja keuangan bank syariah, dengan mengangkat judul, “**Pengaruh *Capital Adequency Ratio* (CAR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Tahun 2013-2017)**”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh *Capital Adequency Ratio* (CAR) pada Bank Umum Syariah?
2. Bagaimana pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) pada Bank Umum Syariah?
3. Bagaimana pengaruh *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah?
4. Bagaimana pengaruh *Capital Adequency Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah?
5. Bagaimana pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah?
6. Bagaimana pengaruh *Capital Adequency Ratio* (CAR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian tersebut adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequency Ratio* (CAR) pada Bank Umum Syariah.
2. Untuk menganalisis pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) pada Bank Umum Syariah.

3. Untuk menganalisis pengaruh *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah.
4. Untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequency Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah.
5. Untuk menganalisis pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah.
6. Untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequency Ratio* (CAR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teori

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan di bidang ekonomi dan perbankan syariah dimana masih memerlukan pengkajian lebih dalam dan terperinci guna mencapai tahap kesempurnaan.

2. Secara praktisi

- a. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi, menambah wawasan agar menjadi bahan masukan terutama Bank Umum Syariah untuk melakukan manajemen terhadap kegiatan operasionalnya agar laba perusahaan meningkat seiring dengan pembiayaan yang semakin meningkat. Khususnya pada pemahaman pengaruh permodalan dan biaya operasional pada pendapatan operasional terhadap profitabilitas pada perbankan syariah, serta menambah khazanah bacaan ilmiah.

b. Bagi calon investor dan manajer investasi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam mengambil keputusan untuk menjadi nasabah ataupun dalam melakukan investasi dalam sektor perbankan syariah.

c. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian ilmiah sebagai penerapan ilmu yang diperoleh selama masa perkuliahan. Sekaligus meningkatkan kemampuan intelektual dan pemahaman tentang pengaruh permodalan dan biaya operasional pada pendapatan operasional terhadap profitabilitas pada perbankan syariah.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris. Hipotesis merupakan jawaban terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya.²³

Berdasarkan landasan teori yang telah dikemukakan di atas maka hipotesis untuk penelitian ini adalah:

Ha₁ : Terdapat pengaruh yang signifikan terhadap *Capital Adequency Ratio* (CAR) pada Bank Umum Syariah.

Ha₂ : Terdapat pengaruh yang signifikan terhadap Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) pada Bank Umum Syariah.

²³ Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), 21.

- Ha₃ : Terdapat pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah.
- Ha₄ : Terdapat pengaruh yang signifikan antara *Capital Adequency Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah.
- Ha₅ : Terdapat pengaruh yang signifikan antara Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah
- Ha₆ : Terdapat pengaruh yang signifikan terhadap *Capital Adequency Ratio* (CAR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah.

F. Telaah Pustaka

Telaah pustaka mempunyai tujuan untuk menjelaskan judul dan isi singkat kajian-kajian yang pernah dilakukan, buku-buku atau tulisan-tulisan yang ada terkait dengan topik / masalah yang akan diteliti.²⁴ Berikut adalah ringkasan penelitian yang sudah ada, yaitu:

1. Dedy Mainata dan Addien Fahma Ardiani, dalam penelitiannya yang berjudul "*Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank Umum Syariah (Periode 2012-2016)*"²⁵

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh rasio kecukupan modal (CAR), untuk mengembalikan aset (ROA) di Bank Syariah di Indonesia periode tahun 2012 sampai tahun 2016. Sampel pada

²⁴Tim Revisi Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Tahun 2009, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri* (Kediri, STAIN Kediri, 2011), 62.

²⁵Dedy Mainata dan Addien Fahma Ardiani, *Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank Umum Syariah (Periode 2012-2016)*, Al- Tijary Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, Vol. 3, No. 1, (Samarinda:IAIN Samarinda, 2017), 19-28.

penelitian ini adalah 9 Bank Umum Syariah. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan Bank Islam dan jurnal yang relevan. Analisis teknik yang digunakan adalah analisis regresi sederhana. Berdasarkan hasil penelitian itu diketahui bahwa rasio kecukupan modal (CAR) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) di Bank Islam. Hasil uji t signifikan dengan nilai $0,003 < 0,05$, yang berarti bahwa tingkat signifikan lebih kecil dari alpha tingkat 0,05 yang berarti hubungan atau pengaruh rasio CAR (X) terhadap ROA (Y). Dari hasil analisis, bank syariah perlu pertimbangkan rasio CAR sebagai indikator kecukupan modal. Dengan demikian, pembuatan kebijakan dalam manajemen lebih baik untuk meningkatkan profitabilitas Bank Islam.

2. Shiffa Fauziah, dalam penelitiannya yang berjudul "*Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah (Periode 2010-2014)*".²⁶

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel risiko kredit (NPL/NPF), risiko pasar (NIM), risiko likuiditas (LDR/FDR), rentabilitas (BOPO) dan permodalan (CAR) terhadap Kinerja Bank yang diprosikan dengan ROA. Data yang digunakan adalah publikasi laporan tahunan bank-bank yang terdaftar dalam Bank Umum Syariah yang diperoleh melalui website bank-bank tersebut sejak tahun 2010 sampai dengan 2014. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 55 sampel diambil dari 11 bank yang termasuk BUS dengan rentang waktu 5 tahun. Pengambilan sampel

²⁶Shiffa Fauziah, *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Periode 2010-2014*, Skripsi S1, (Salatiga:IAIN Salatiga, 2015)

menggunakan purposive sampling dan dianalisis menggunakan regresi berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel risiko kredit (NPL/NPF), risiko pasar (NIM), risiko likuiditas (LDR/FDR), rentabilitas (BOPO) dan permodalan (CAR) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja bank ROA dengan nilai signifikansi yang lebih kecil 0,05. Untuk variabel risiko kredit risiko kredit (NPL/NPF), risiko likuiditas (LDR/FDR), dan permodalan (CAR) tidak berpengaruh terhadap kinerja bank pada tingkat signifikansi 5%. Sedangkan variabel risiko pasar (NIM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja bank pada signifikansi 10%. Variabel rentabilitas (BOPO) berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja bank. Koefisien determinasi menunjukkan bahwa dalam model regresi sebesar 18,9% perubahan variabel kinerja bank disebabkan oleh kelima variabel yang diteliti, sedangkan sisanya 81,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

3. Moch. Yusuf, dalam penelitiannya yang berjudul "*Dampak Indikator Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia*".²⁷

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: kinerja bank dalam aspek profil risiko, pendapatan, dan permodalan di Bank Syariah di Indonesia pada tahun 2012-2014. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif

²⁷Moch. Yusuf, *Dampak Indikator Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia*, (Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol 13 No. 2 Juni 2017 STIE Indonesia Banking School, 2017).

kuantitatif. Makalah ini menggunakan sebelas Bank Syariah di Indonesia sejak tahun 2012 sampai 2014 sebagai sampel. Risiko diukur dengan risiko kredit (*financing*), risiko likuiditas diproksikan oleh FDR, sedangkan kualitas aset dikemukakan oleh NPF, ukuran perusahaan (Ukuran) yang diukur dengan Total Aktiva, diukur dengan analisis profitabilitas ROA, analisis efisiensi diukur dengan ROA dan NIM (NOM), sedangkan modal diukur dengan CAR, data laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi FDR, ROA, NPF, SIZE, CAR, NOM, dan ROA, data ini menunjukkan adanya hubungan dengan indikator rasio keuangan Profitabilitas pada Bank Syariah. Berdasarkan analisis dan interpretasi data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa FDR, NPF, BOPO memiliki pengaruh positif terhadap ROA, sedangkan Ukuran tidak berpengaruh signifikan terhadap Return On Asset pada Bank Umum Syariah, Aktiva bank syariah pada Indonesia tergolong kecil yaitu kurang dari 5 triliun, yang termasuk dalam kategori buku 1 dan buku 2, sehingga ukuran bank tidak mempengaruhi profitabilitas bank syariah di Indonesia.

Tabel 1. 3
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

NO	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Dedy Mainata dan Addien Fahma Ardiani, Al- Tijary Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, Vol. 3, No. 1 (2017) IAIN Samarinda	<i>Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank Umum Syariah (Periode 2012-2016),</i>	<i>Capital Adequacy Ratio(CAR)</i> variabel (X) terhadap <i>Return On Assets (ROA)</i> variabel (Y) Bank Umum Syariah.	Sama-sama menggunakan <i>Capital Adequacy Ratio(CAR)</i> sebagai variabel independen dan <i>Return On Assets (ROA)</i> sebagai variabel dependen	Tidak menggunakan tambahan rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) sebagai variabel independen
2	Shiffa Fauziah (2015) IAIN SALATIGA	<i>Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Periode 2010-2014)</i>	Resiko Kredit (<i>NPL/NPF</i>) (X ₁), Resiko Pasar (NIM) (X ₂), Resiko Likuiditas (LDR/FDR) (X ₃), Rentabilitas (BOPO)(X ₄), Permodalan (CAR) (X ₅), Kinerja Bank(Y)	Sama-sama menggunakan <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sebagai variabel independen dan <i>Return On Assets (ROA)</i> sebagai variabel dependen	Tidak Menggunakan rasio tambahan Resiko Kredit (<i>NPL/NPF</i>), Resiko Pasar (NIM), dan Resiko Likuiditas (LDR/FDR) sebagai variable independen dan <i>Return On Equity (ROE)</i> sebagai variable dependen
3	Moch. Yusuf (2017) Jurnal	<i>Dampak Indikator Rasio Keuangan</i>	<i>Financing Deposit Ratio (FDR)</i> (X ₁), <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> (X ₂),	Sama-sama menggunakan <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	Tidak Menggunakan rasio tambahan Resiko

	Keuangan dan Perbankan, Vol 13 No. 2 Juni 2017 STIE Indonesia Banking School.	<i>terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia</i>	<i>Non Performing Financing (NPF) (X₃), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) (X₄), Resiko Pasar (NIM) (X₅), Ukuran Bank (SIZE) (X₆) dan Return On Assets (ROA) (Y)</i>	dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sebagai variable independen dan <i>Return On Assets (ROA)</i> sebagai variable dependen	Kredit (<i>NPL/NPF</i>), Resiko Pasar (NIM), Pembiayaan Financing Deposit Ratio (FDR) dan Ukuran Bank (SIZE) sebagai variable independen
--	---	---	--	--	--

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah. Penelitian ini menggunakan dua variabel *independent* yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Studi penelitian ini dilakukan pada Bank Umum Syariah. Persamaan ini dengan penelitian sebelumnya adalah data berupa data sekunder yang telah diedit dan diterbitkan melalui laporan publikasi triwulan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan *software SPSS 21.0*. *Return On Asset* (ROA) digunakan sebagai proksi variabel pengukuran profitabilitas.